

## **FENOMENA BULLYING VERBAL DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS)**

Rizky Ade Kurniawan<sup>1</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Faizal Chan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>rizkyade024@gmail.com, <sup>2</sup>yantoro@unja.ac.id, <sup>3</sup>faizal.chan@unja.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research explains the phenomenon of Verbal bullying cases in elementary schools (Case Study). This research was conducted at SD Negeri 111/IX Muhajirin class V. This research was conducted in even semester. The approach used in this research is a qualitative approach. Qualitative approach is a research approach that finds a particular situation through verbal descriptions of accurate and realistic results based on relevant natural data collection techniques. The results showed: Verbal bullying in SD Negeri 111/IX Muhajirin is caused by differences in age, physique, character and background of students. Bullying handling that has been carried out at SD Negeri 111/IX Muhajirin includes enforcing discipline in handling and preventing bullying, mental coaching for students (especially bullying perpetrators and victims), supervision for students so that bullying does not recur, class teacher strategies (achievement cards, achievement reports) in handling bullying and cooperation with parents. The characteristics of bullying perpetrators in general, among others, tend to be active, low academic ability, quiet but easily emotional, physically larger, senior. While the characteristics of victims of bullying include being more quiet, slow learners, timid, female students are also more likely to be victims of weaker nature, and not good students in class, younger age. In addition, there is a tendency that victims can potentially become perpetrators and vice versa.*

*Keywords: bullying, primary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena kasus bullying Verbal di Sekolah Dasar (Study Kasus). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 111/IX Muhajirin kelas V. Penelitian ini dilakukan di semester genap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menemukan situasi tertentu melalui deskripsi verbal hasil yang akurat dan realistis berdasarkan teknik pengumpulan data alami yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan: Bullying verbal di SD Negeri 111/IX Muhajirin disebabkan karena perbedaan usia, fisik, karakter dan latar belakang siswa. Penanganan Bullying yang sudah dilakukan di SD Negeri 111/IX Muhajirin meliputi penegakan tata tertib dalam menangani dan mencegah bullying, pembinaan mental bagi siswa (terutama pelaku dan korban bullying), pengawasan bagi siswa agar bullying tidak terulang kembali, strategi guru kelas (kartu prestasi, laporan prestasi) dalam penanganan bullying dan kerjasama dengan orang tua. Karakteristik pelaku bullying secara umum, antara lain cenderung aktif, kemampuan akademiknya rendah, anteng tetapi mudah emosi, secara fisik juga lebih besar, senior. Sedangkan karakteristik korban bullying antara lain lebih anteng, lambat belajar, penakut, siswa perempuan juga lebih berpotensi. menjadi korban sifatnya lebih lemah, dan bukan siswa yang pandai di kelas, umur lebih

muda. Selain itu terdapat kecenderungan bahwa korban pun dapat berpotensi menjadi pelaku begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: bullying, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Elemen yang paling penting dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas bangsa adalah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikanlah yang menentukan apakah pembangunan berjalan atau tidak. Pasal 1 (1) Standar Nasional Pendidikan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2021, mengatur standar dan pelaksanaan pendidikan untuk memungkinkan siswa mewujudkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan dan disiplin diri. Untuk berhasil, seseorang harus melakukan upaya yang gigih dan terarah. Siswa dapat memiliki kualitas yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara, serta keunikan, alasan, dan karakter yang mulia.

Masa depan bangsa terdapat kepada peserta didik sekarang, sehingga keterkaitan ini menjadikan pembangunan dan peningkatan sektor pendidikan

sebagai aset yang sangat penting. Sebagai warga negara Indonesia, meskipun tergolong negara berkembang, Indonesia tetap mengutamakan pendidikan dan hal ini dibuktikan dengan keinginan bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya. Dalam sistem pendidikan nasional, semua warga negara yang potensial dan intelektual berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia (Asrial, 2021). Pendidikan adalah usaha sadar oleh keluarga, masyarakat, dan negara untuk membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik dalam kegiatan seumur hidup di dalam dan di luar sekolah, serta mempersiapkan mereka untuk peran masa depan dalam lingkungan yang beragam. Ini sebuah usaha Pendidikan membawa tujuan hidup yang baik, mulia, layak, benar dan indah.

Jumlah minimal standar proses bagi peserta didik menurut jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai kredensial standar pendidikan dinyatakan dalam Pasal 16 UU No. 20 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Mendapatkan pengetahuan ini adalah hal yang umum anggota masyarakat yang ingin mencapai potensi diri melalui proses pendidikan yang ditawarkan pada jenjang, jalur, dan bentuk pendidikan tertentu dikenal sebagai peserta didik. Seorang guru yang kompeten, pendidik, pengawas, atau departemen lain yang terlibat dalam penyampaian pendidikan dapat disebut sebagai instruktur. Kumpulan layanan pendidikan yang dikenal sebagai PAUD, Pendas, dan Pendidikan Menengah (selanjutnya disebut sebagai Satuan Pendidikan) mengatur pengajaran dalam domain Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah melalui jalur resmi dan informal. Siswa di sekolah dasar beranjak dari masa perkembangan

anak usia dini menuju masa remaja (Sumantri, 2014).

Diharapkan siswa sekolah dasar dapat mempelajari konten yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa saling bergantung satu sama lain untuk tumbuh sebagai individu. Terlahir dengan segala kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, anak-anak tidak mampu tumbuh menjadi manusia yang normal. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan tidak terpengaruh oleh kekerasan dan teror. Anak-anak yang rentan tidak boleh dilindungi dari kekerasan dalam sistem pendidikan. Menurut Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014, yang merevisi UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, sekolah harus menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk belajar dari bahaya fisik langsung oleh guru.

Ada sembilan faktor yang dapat digunakan untuk mengkategorikan kedamaian di sekolah, menurut Wiyani (2012:105). "Bebas dari perselisihan dan pertumpahan

darah, ketenangan, kehangatan dan keamanan, cinta dan kebaikan, kolaborasi, persetujuan, realisasi, internalisasi prinsip-prinsip agama, dan hubungan positif dengan masyarakat.” Selain itu, disebutkan juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015. Kondisi sekolah yang berlaku di atas merupakan kebutuhan semua sekolah. Namun, dalam praktiknya, kriteria ini mungkin tidak terpenuhi. Misalnya, masalah intimidasi siswa: “ejekan, keteraturan, penolakan, keteraturan, pukulan, tendangan, dll. Bentuk intimidasi ini mungkin Anda jumpai di sekolah. Di sini, peran guru sangat besar dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mencegah terulangnya kembali di lingkungan sekolah.”

Dari hasil studi pendahuluan guru kelas 5 SD Negeri 111/IX Muhajirin dan mengetahui dari wawancara dengan OF bahwa ada perundungan di kalangan siswa di sekolahnya. Salah satu bentuk bullying yang terjadi adalah bullying verbal Menghina dengan julukan. Faktor penyebab terjadinya bullying

verbal antara lain faktor keluarga, tubuh korban yang tidak ideal (gemuk). Menurut hasil wawancara, mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan adalah bullying. Peneliti juga mewawancarai siswa kelas 5 SD Negeri 111/IX Muhajirin, Ia mengaku pernah di-bully oleh teman-temannya karena hal-hal kecil, dan para siswa mengatakan ada beberapa kejadian bullying akhir-akhir ini.

Sebagai orang dewasa, pelaku intimidasi lebih cenderung menjadi pelaku intimidasi yang tidak berpendidikan dan penjahat lainnya, menyebabkan masalah dalam hubungan sosial (Amnda, dkk, 2020). Selain itu, perilaku acak yang berulang dapat membahayakan korban bullying dalam jangka panjang dan mengubahnya menjadi individu antisosial dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar mereka. Mengajak orang tua anak dan korban bullying ke sekolah, menyemangati anak dengan SD Negeri 111/IX Muhajirin, serta membimbing dan menghukum baik pelaku bullying maupun korban. Tujuan dari metode ini adalah untuk

membantu anak memahami kesalahannya sendiri dan menerima serta menghargai pendapat orang lain. Dorong mereka untuk melakukan sesuatu yang baik atau bermanfaat yang dapat mereka lakukan.

Dari Latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti memutuskan melakukan penelitian mengenai “Fenomena Bullying Verbal Di Sekolah Dasar: (Study Kasus)”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 111/IX Muhajirin. Dalam penelitian ini, teknik kualitatif digunakan. Jenis penelitian terapan ini Studi Kasus dimana Creswell mendefinisikan bahwa studi kasus yaitu sebagai eksplorasi atau pencarian, menelaah system terkait. Teknik penelitian ini ada tiga aspek yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, triangulasi adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan data. Peneliti menggunakan model Miles dan Hiberman, yang dilanjutkan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, setelah memperoleh

data. Data yang diperoleh, situasi nyata di lapangan, dan hasil dari pengumpulan data menjadi dasar dalam langkah penulisan laporan akhir.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Bullying Di SD Negeri 111/IX Muhajirin**

Dari hasil observasi yang didukung oleh wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, terlihat bahwa perundungan terjadi dalam beberapa bentuk di SD Negeri 111/IX Muhajirin:

Di kelas V, perundungan terjadi dalam bentuk pelecehan verbal, termasuk memanggil orang dengan sebutan “ndut” dan memanggil nama binatang. Memanggil teman dengan julukan tertentu sering kali berkaitan dengan penampilannya, misalnya memanggil seseorang dengan sebutan “ndut” ketika mereka melihat temannya memiliki tubuh yang besar atau gemuk. Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa jenis perundungan yang diberikan di atas, perundungan verbal termasuk dalam kategori ini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ken

Rigby (2008: 26), yang mendefinisikan perundungan dari segi manifestasi langsungnya, seperti pelecehan verbal dan fisik. Ponny Retno Astuti (2008: 22), yang mendeskripsikan perundungan sebagai perundungan fisik dan non-fisik (verbal dan non verbal), sependapat dengan pandangan ini.

### **Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap Bullying**

Untuk mengintervensi secara efektif dalam situasi perundungan di sekolah, para administrator dan guru harus menyadari peran mereka sebagai pihak ketiga. Dengan kesadaran ini, mereka dapat memberikan solusi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Les Parsons (2009: 15), perundungan terjadi ketika pelaku perundungan berulang kali menyakiti korban atau korban yang takut dengan kekuatan pelaku karena ada ketidakseimbangan kekuatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, perundungan didefinisikan sebagai perilaku berbahaya yang ditujukan kepada orang lain. Hal ini dapat berupa perundungan fisik, seperti memukul teman, atau perundungan non-fisik, seperti mengolok-olok atau membuat kesal teman. Perundungan juga dapat terjadi karena orang tua yang terlalu memanjakan anak mereka.

Definisi perundungan yang dipahami oleh para administrator dan guru sesuai jika dibandingkan dengan definisi yang diberikan oleh para profesional, seperti Les Parsons. Kepala sekolah dan guru, sebagian besar, dapat memberikan contoh situasi yang terjadi di SD Negeri 111/IX Muhajirin, termasuk bentuk, penyebab, dan dampaknya.

### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan berikut ini dapat dibuat berdasarkan bagaimana isu tersebut dirumuskan, hasil investigasi, hasil perdebatan, dan temuan penelitian yang telah dilakukan:

#### **1. Perundungan di SD Negeri 111/IX Muhajirin**

Perundungan yang terjadi di SD Negeri 111/IX Muhajirin dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pengalaman, usia, dan atribut fisik.

#### **2. Jenis Perundungan di SD Negeri 111/IX Muhajirin**

Secara umum, memanggil nama, mengganggu teman, dan mengejek adalah contoh perundungan verbal. Perundungan verbal dapat berupa intimidasi, pemerasan, dan memanggil seseorang dengan sebutan ndut.

Menegakkan aturan dalam penanganan dan pencegahan perundungan, memberikan pembinaan mental kepada siswa (terutama pelaku dan korban), melakukan pengawasan kepada siswa untuk memastikan perundungan tidak terulang kembali, menggunakan strategi guru kelas (kartu prestasi, laporan prestasi,

pembelajaran di jam ke-0) dalam penanganan perundungan, dan berkolaborasi dengan orang tua siswa merupakan beberapa program penanganan perundungan yang dilakukan oleh SD Negeri 111/IX Muhajirin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36-46.
- Alfalah, Z. A. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Negeri Trobayan Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ...& Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Anggraini, N. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Bandung Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Doctoraldissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). The Relationship Between the Application of E-Modules Based on Mangrove Forest Ecotourism on The Peace-Loving Character of Students. *Journal of Education Technology*, 5(3), 331-338.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar
- Ika Indawati, 2016. *Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan gurudalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal visi ilmu pendidikan*, 10(1).

- Kurnia imas, 2016. *Bullying*. Yogyakarta : Relasi Inti Media
- Lestari, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja gurudalam kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2)
- Mandiri, J. A., & Saring Marsudi, S. H. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mart Aidhin, 2019. *Studi Kasus Perilaku Bullying Verbal Kelas XI SMAN 3 Kediri*, Artikel, Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Mulyana Deddy, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mustikasari, Dewi Rahmawati Sucipto. 2012. Bullying dan Upaya Meminimalisirnya. *Jurnal, Psikopedagogia* Vol.1, No.1, Juni. ISSN: 2301- 6167
- Narbuko Kholid, 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Ponny Retno Astuti, 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta:PT Grasindo
- Rakhmat Jaaluddin, 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Risham Muhammad, 2017. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem Tahun Ajaran 2017/2018*, Artikel Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying.
- Sudirjo, E., Susilawati, D., Lengkana, A. S., & Alif, M. N. (2019). Pendampingan dan pelatihan keseimbangan tubuh pada guru pjok sekolah dasar. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18(2), 93- 101.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Syamsu Yusuf LN, Nani M. Sughandi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93-100.

Undang Undang Republik Indonesia  
No 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional

Undang Undang Republik Indonesia  
No 35 Tahun 2014 tentang  
Perlindungan Anak.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2022  
Tentang Standar Proses Pada  
Pendidikan Anak Usia Dini,

Jenjang Pendidikan Dasar Dan  
Jenjang Pendidikan Menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia  
No 57. Tahun 2021 Tentang  
Standar Nasional Pendidikan.

Yandri, H. (2014). Peran guru  
bk/konselor dalam pencegahan  
tindakan bullying disekolah.